

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan tradisi yang memiliki makna simbolik. Ada juga tradisi yang kaya akan makna dengan semangat keagamaan yang tinggi (Cangara, 2008: 123). Makna simbolik yang terkandung didalam sebuah tradisi dengan semangat keagamaan yang tinggi dapat di kaji melalui kajian semiotika (Sobur, 2003: 157). Tradisi yang memilki semangat keagamaan yang tinggi, dalam hal ini adalah agama islam, dahulunya dilakukan oleh para santri yang sedang ada di pesantren. Seperti *Tabheg* misalnya, *Tabheg* itu sendiri merupakan tradisi membawa makanan yang dibungkus oleh daun pisang yang dibawa oleh orang tua santri / wali santri kepada anaknya yang ada di pondok yang sedang libur belajar mengaji, kemudian makanan tersebut di makan bersama-sama dengan kawan-kawannya. (Subahri, 2020: 88).

Sekarang adalah era yang serba tehnologi, dimana informasi dengan cepat dan mudah diterima dari berbagai daerah, menjadikan tehnologi adalaha sesuatu yang sangat penting di hampir setiap kegiatan sehari-hari (Rachman, 2019: 170). Meski tehnologi sangat penting, namun tradisi juga memiliki kedudukan penting di kehidupan bermasyarakat, apalagi tradisi-tradisi yang berbasis keagamaan. Hal tersebut membuktikan bahwa sebuah tradisi tak tersingkirkan oleh kemajuan zaman. Dalam sejarah menyebutkan bahwa pada zaman dulu, pribumisasa Islam

sudah dilakukan untuk memastikan tradisi dan budaya tetap bisa dilestarikan dengan tetap memegang teguh prinsip keislaman (Ramdhan, 2018: 73).

Bangkalan adalah salah satu daerah yang mempunyai kebudayaan dan tradisi yang memiliki makna islami didalamnya. Keeksis-an tradisi yang mempunyai nilai keislaman merupakan salah satu interaksi antar masyarakat hingga saat ini tetap dilaksanakan. Tradisi yang mempunyai nilai keislaman yang ada dikabupaten Bangkalan tepatnya di kecamatan Tanjungbumi desa Macajah salah satunya adalah *ter-ater*. *Ter-ater* merupakan kegiatan menghantarkan makanan berupa nasi, lau pauk dan kue khas Madura kepada para saudara dan tetangga ketika waktu dan moment-moment tertentu sesuai dengan niat awal melakukan tradisi *ter-ater*. Tradisi *ter-ater* di Macajah merupakan perpaduan budaya local dengan ajaran-ajaran agama islam yang menjadikan tradisi *ter-ater* sangat unik.

Ter-ater merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Madura terutama banyak ditemui di daerah pedalaman ketika ada hajatan, selamatan dalam segala macamnya, merayakan hari besar keagamaan, syukuran dan lain sebagainya (Safiodhinm, 1976). Pada saat hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi, Bulan Sya'ban, Bulan Asyuro, Bulan Safar, malam 21 dan 27 pada saat Ramadhan dan lain sebagainya. *Ter-ater* biasa nya dilakukan secara serempak oleh masyarakat yang merayakannya. Hampir setiap kepala keluarga melakukan *ter-ater* untuk diberikan kepada keluarga lainnya, terutama yang mempunyai hubungan saudara ataupun pernikahan, contohnya anggota yang keluarga yang lebih muda kepada yang lebih tu seperti anak pada

orang tuanya, menantu pada mertua dan sebagainya. *Ter-ater* berarti berbagi rejeki kepada sanak famili, tetangga, guru dan orang-orang yang dianggap pantas mendapatkan hantaran. Pada umumnya hantarannya berupa hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan yang siap saji misalnya nasi beserta ikan, jajanan khas Madura dan buah-buahan.

Tradisi *Ter-ater* juga dilaksanakan ketika ada hajatan seperti pernikahan, syukuran empat bulanan dan tujuh bulanan, ketika melahirkan, dan ketika panen. Sementara *ter-ater* juga dilakukan pada selamatan atau khaulan meninggalnya salah satu keluarga, seperti hari ke 40, hari ke 100, 1000 harinya orang meninggal. Bagi kalangan tertentu tradisi *ter-ater* dilaksanakan setiap minggu, seperti *ter-ater* pada pak Kiyai (Guru Ngaji). Tradisi *ter-ater* ini mengandung perpaduan budaya (akulturasi budaya) antara kebudayaan lokal Madura dengan tradisi keislaman. Sebagai tradisi lokal, *ter-ater* lekat dengan kehidupan masyarakat Madura dan karenanya tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya. Sebagai tradisi islam, *ter-ater* sejalan dengan nilai-nilai keislaman seperti *ukhuwah islamiyah*, silaturahmi, saling menyanyi, ungkapan syukur dan berbagi rejeki. Tradisi *ter-ater* dalam konteks integrasi sosial mengandung makna merasa senasib sepenanggungan, persatuan dengan adanya budaya saling tolong-menolong, gotong-royong, cinta terhadap sesama dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1967) bahwa bagi masyarakat pedesaan, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa

solidaritas terwujud dalam bentuk bekerja bakti untuk umum, gotong royong, yang dianggap suatu hal yang sangat terpuji dalam sistem hukum pedesaan.

Dengan demikian terjadi proses timbal balik diantara individu-individu secara terus-menerus. Tradisi *ter-ater* merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai peduli sosial untuk generasi selanjutnya melalui pendidikan di sekolah. Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zainuddin, 2012). Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Wahyu, 2011).

Tradisi bersifat mengikat erat dalam kebudayaan. Sama seperti kesenian, yang bisa menjadi landasan spiritual maupun interaksi sosial (Rachman, 2016: 1), tradisi juga punya posisi tawar serupa. Tradisi bisa menguatkan hubungan kekerabatan dan menjadikan kebudayaan lebih kokoh di masyarakat (Sztompka, 2007: 70). Dalam bahasa Islam, tradisi *ter-ater* bisa dikategorikan sebagai *urf* atau kebiasaan yang muncul di tengah umat. Tradisi semacam ini, bila didekati dengan perspektif agama, bisa menjadi alat berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan moral di masyarakat (Syaltut, 2006: 21).

Ter-ater merupakan kearifan lokal di Desa Macajah. Kabupaten Bangkalan yang menarik untuk dibahas dari perspektif nilai-nilai keislaman. Penelitian ini

mengupas tentang bagaimana simbol nilai-nilai keislaman bisa mengemuka dan dimaknai dari praktek-praktek yang dilakukan di seputar tradisi *Ter-ater*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode etnografi. Batasan lokasi penelitian, adalah masyarakat Desa Macajah. Kabupaten Bangkalan, sebagai salah satu kawasan di Madura yang masih mempraktekkan tradisi *ter-ater* ini secara rutin dan berkesinambungan. Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat akademik, antara lain, menambahkan wawasan dan khazanah keilmuan tentang kajian ilmu semiotika yang berkenaan dengan tradisi *ter-ater* masyarakat islam di lingkungan masyarakat.

Dari sudut budaya, masyarakat Madura khususnya di masyarakat Desa Macajah, Kabupaten Bangkalan, dianggap kurang lengkap tradisi keberagamaannya jika tidak pernah mengeluarkan sebagian hartanya. Pemahaman yang lebih luas disebut *zakat*, *shadaqah*, *infaq*, dan hadiah. Dalam konteks local Madura, menjadi kewajiban yang kemudian mahsyur dikenal dengan sebutan *ter-ater* (Arif, 2010: 111). *Ter-ater* merupakan bagian dari budaya local yang membuat banyak orang menyimpulkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang ramah, dermawan, komunikatif, baik hati, dan memiliki solidarita yang tinggi pada sesama (Safioedin, 1976 : 20). Sebagai salah satu tradisi yang masih eksis dari elemen budaya masyarakat Madura, *ter-ater* mampu dijadikan sebuah cerminan yang dapat menggambarkan identitas dan karakter masyarakat Madura (Rifai, 2007 : 202). Fenomena inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Memaknai Tadisi *Ter-ater* dari perspektif Ekonomi Islam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *ter-ater* di masyarakat Desa Macajah. Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana makna tradisi *ter-ater* di masyarakat Desa Macajah. Kabupaten Bangkalan dalam perspektif ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap pelaksanaan tradisi *ter-ater* di masyarakat Desa Macajah. Kabupaten Bangkalan.
2. Mengungkap makna dibalik tradisi *ter-ater* di masyarakat Desa Macajah. Kabupaten Bangkalan dari perspektif ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat luas yang berkaitan dengan tradisi *ter-ater*.

Sedangkan manfaat akademiknya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat yang diperoleh dari tradisi *ter-ater* yang mempunyai nilai islami didalamnya dan diharapkan juga dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan konsep serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara kepada masyarakat Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini hanya mencakup tentang tradisi Ter-ater yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Macajah. Kecamatan Tanjungbumi. Kabupaten Bangkalan.